

PERPUSTAKAAN BAIT AL-HIKMAH: PUSAT KEGIATAN INTELEKTUAL PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Muh. Quraisy Mathar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
aiscorner76@gmail.com

Abstract

The Bait Al-Hikmah Library, or House of Wisdom, is a symbol of the intellectual glory of the Abbasid dynasty, serving as a center of knowledge, translation and research. Founded in Baghdad in the 9th century. This research aims to, firstly, the history of the founding of Bait al-Hikmah, secondly the collection and intellectual activities of Bait al-Hikmah, and thirdly the development of Bait al-Hikmah science. The type of research used is Library Research. The results of this research are, firstly, the establishment of Bait al-Hikmah began with Islam's initial contact with Greek civilization, thus motivating the Abbasid caliphs to absorb and master the scientific civilization obtained from Greece. Both Bait Al-Hikmah have very diverse and valuable collections. This collection includes various types of literature and manuscripts from various scientific disciplines. And thirdly Bait al-Hikmah functions not only as a translation center but also as a library and education center. Therefore, Bait Al-Hikmah remains an important pillar in global intellectual history.

Keywords: *Abbasid Dynasty, Bait al-Hikmah, Library*

Abstrak

Perpustakaan Bait Al-Hikmah, atau *House of Wisdom*, adalah simbol kejayaan intelektual Dinasti Abbasiyah yang berfungsi sebagai pusat pengetahuan, penerjemahan, dan penelitian. Didirikan di Baghdad pada abad ke-9. Penelitian ini bertujuan untuk, pertama sejarah pendirian Bait al-Hikmah, kedua Koleksi dan aktivitas intelektual Bait al-Hikmah, dan ketiga perkembangan ilmu pengetahuan Bait al-Hikmah. Jenis penelitian yang digunakan adalah Library Research. Adapun hasil penelitian ini yaitu, pertama pendirian Bait al-Hikmah bermula dari kontak awal Islam dengan peradaban Yunani, sehingga memotivasi khalifah-khalifah Abbasiyah untuk menyerap dan menguasai peradaban ilmu pengetahuan yang diperoleh dari Yunani. Kedua Bait Al-Hikmah memiliki koleksi yang sangat beragam dan

berharga. Koleksi ini mencakup berbagai jenis literatur dan manuskrip dari berbagai disiplin ilmu. Dan ketiga Bait al-Hikmah berfungsi tidak hanya sebagai pusat penerjemahan tetapi juga sebagai perpustakaan dan pusat pendidikan. Oleh karena itu, Bait Al-Hikmah tetap menjadi pilar penting dalam sejarah intelektual global.

Kata Kunci: Perpustakaan, Bait al-Hikmah, Dinasti Abbasiyah

Pendahuluan

Bait Al-Hikmah yang oleh para peneliti Eropa dikenal juga dengan sebutan *House of Wisdom*, merupakan pusat kegiatan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. Didirikan pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rashid dan berkembang pesat di bawah Khalifah Al-Ma'mun, Bait Al-Hikmah menjadi simbol kejayaan intelektual dan pusat penyebaran ilmu pengetahuan di dunia Islam. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pendidikan yang menarik cendekiawan dari berbagai belahan dunia. Peran Bait Al-Hikmah dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islam tidak dapat dipisahkan dari dukungan penuh para khalifah Abbasiyah yang memahami pentingnya pengetahuan dan penelitian.

Bait Al-Hikmah didirikan pada awal abad ke-9 Masehi di Baghdad, ibu kota Kekhalifahan Abbasiyah. Khalifah Harun al-Rashid (786-809 M) dikenal sebagai pendiri institusi ini yang selanjutnya berkembang dengan sangat pesat pada masa pemerintahan putranya, Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M). Al-Ma'mun tidak hanya memperluas koleksi manuskrip, tetapi juga mengundang banyak cendekiawan dari berbagai latar belakang untuk bekerja di Bait Al-Hikmah. Ini mencerminkan visi Abbasiyah yang inklusif dan mengakui pentingnya kontribusi dari berbagai budaya dan tradisi intelektual. Pada masa Dinasti Abbasiyah, Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan pengetahuan dunia Islam. Kota ini menarik para sarjana, ilmuwan, dan filsuf dari berbagai belahan dunia, yang semuanya berkumpul di Bait Al-Hikmah untuk berbagi pengetahuan dan melakukan penelitian. Perpustakaan ini menjadi tempat berkumpulnya manuskrip dari berbagai bahasa dan disiplin ilmu, termasuk astronomi, matematika, kedokteran, filsafat, dan sastra. Dengan

demikian, Bait Al-Hikmah tidak hanya menjadi simbol kekayaan intelektual, tetapi juga pusat pengembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu fungsi utama Bait Al-Hikmah adalah penerjemahan karya-karya ilmiah dan filosofis dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Proses penerjemahan ini memainkan peran penting dalam mentransfer pengetahuan dari dunia klasik ke dunia Islam. Para penerjemah di Bait Al-Hikmah, seperti Hunayn ibn Ishaq dan Thabit ibn Qurra, bekerja dengan tekun untuk memastikan bahwa karya-karya penting dari Aristoteles, Galen, Ptolemy, dan Euclid diterjemahkan dengan akurat dan dapat diakses oleh para sarjana Muslim. Selain sebagai pusat penerjemahan, Bait Al-Hikmah juga berfungsi sebagai tempat penelitian dan inovasi ilmiah. Ilmuwan seperti Al-Khwarizmi, yang dikenal sebagai bapak aljabar, mengembangkan konsep-konsep matematika yang masih digunakan hingga hari ini. Karya-karya Al-Kindi dalam filsafat dan Al-Razi dalam bidang kedokteran menunjukkan bagaimana Bait Al-Hikmah menjadi tempat lahirnya inovasi-inovasi intelektual. Para ilmuwan di Bait Al-Hikmah tidak hanya mengumpulkan pengetahuan dari masa lalu, tetapi juga mengembangkannya lebih lanjut, menciptakan penemuan-penemuan baru yang penting.

Dukungan dari para khalifah Abbasiyah, terutama Al-Ma'mun, sangat penting bagi keberhasilan Bait Al-Hikmah. Al-Ma'mun tidak hanya menyediakan dana dan sumber daya, tetapi juga menciptakan lingkungan intelektual yang mendukung penelitian dan penerjemahan. Ia mengundang cendekiawan dari berbagai latar belakang, termasuk Kristen, Yahudi, dan Zoroastrian, untuk bekerja di Bait Al-Hikmah, menunjukkan semangat inklusivitas yang mendasari institusi ini. Al-Ma'mun sendiri juga dikenal sebagai seorang cendekiawan yang tertarik pada ilmu pengetahuan dan filsafat, yang menambah motivasi bagi para ilmuwan untuk berkumpul di Baghdad. Pengaruh Bait Al-Hikmah tidak terbatas pada dunia Islam saja. Karya-karya yang diterjemahkan dan dikembangkan di Bait Al-Hikmah kemudian disebarkan ke Eropa melalui Spanyol dan Sisilia. Proses ini memainkan peran penting dalam kebangkitan intelektual Eropa selama Abad Pertengahan dan Renaisans. Ilmu pengetahuan dan filosofi yang dikembangkan di Bait Al-Hikmah

membantu membentuk dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern di Barat. Transfer pengetahuan ini menunjukkan bagaimana Bait Al-Hikmah berfungsi sebagai jembatan antara berbagai tradisi intelektual dan budaya.

Meskipun mengalami masa kejayaan, Bait Al-Hikmah juga menghadapi berbagai tantangan. Invasi Mongol pada tahun 1258 yang mengakhiri Kekhalifahan Abbasiyah menghancurkan banyak manuskrip dan pusat-pusat intelektual, termasuk Bait Al-Hikmah. Namun, warisan intelektual yang ditinggalkan oleh Bait Al-Hikmah tetap bertahan dan terus mempengaruhi dunia hingga hari ini. Penghancuran fisik perpustakaan ini tidak mengurangi dampak intelektual dan budaya yang telah ditanamkan dalam peradaban Islam dan dunia secara luas. Warisan Bait Al-Hikmah dapat dilihat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan budaya. Kontribusi para cendekiawan yang bekerja di Bait Al-Hikmah tidak hanya berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, tetapi juga memberikan dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan di seluruh dunia.

Institusi ini menjadi simbol penting dari semangat intelektual dan inovasi yang mencirikan masa keemasan Islam. Keberhasilan Bait Al-Hikmah dalam menggabungkan berbagai tradisi intelektual mencerminkan kekayaan dan keragaman budaya dunia Islam pada masa itu. Bait Al-Hikmah juga menunjukkan pentingnya kolaborasi dan pertukaran budaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Para cendekiawan yang bekerja di institusi ini berasal dari berbagai latar belakang dan tradisi, tetapi mereka bersatu dalam tujuan bersama untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan. Ini mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap pengetahuan yang menjadi ciri khas masa kejayaan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Library Research, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Mardalis menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan studi yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai material yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, kisah sejarah, dan lain sebagainya. Menurut Khatibah, penelitian

ke pustakaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi melalui kajian kepustakaan.¹

Danandjaja juga mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu cara penelitian bibliografi secara sistematis yang mencakup pengumpulan bahan-bahan bibliografi terkait dengan tujuan penelitian, teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan, serta penyusunan dan penyajian data yang relevan.² Secara garis besar, penulis menyimpulkan bahwa penelitian kepustakaan atau library research adalah suatu metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

Sumber-sumber pustaka ini meliputi buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, disertasi, tesis, dokumen resmi, dan berbagai bentuk literatur lainnya yang tersedia di perpustakaan atau melalui akses digital.

Sejarah Pendirian Bait al-Hikmah

Kemajuan peradaban ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah tersebut diawali dengan lahirnya sebuah institusi yang disebut Bait al-Hikmah. Perpustakaan Bait Al-Hikmah, juga dikenal sebagai *House of Wisdom*, didirikan pertama kali oleh Khalifah ketujuh Abbasiyah, yakni Khalifah Al-Ma'mun pada awal abad ke-9 Masehi di Baghdad, ibu kota Kekhalifahan Abbasiyah. Pendirian institusi ini diprakarsai oleh Khalifah Harun al-Rashid (786-809 M).³ Bila ditelusuri dari aspek sejarah, pendirian Bait al-Hikmah bermula dari kontak awal Islam dengan peradaban Yunani, sehingga memotivasi khalifah-khalifah Abbasiyah untuk

¹Milya Sari dan Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, No. 1 (2020): h. 41-55.

²Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta, 2011.

³Gultom, M. (2021). *Administrasi Dalam Pemerintahan Islam*. Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 5(1), 79-99.

menyerap dan menguasai peradaban ilmu pengetahuan yang diperoleh dari Yunani.⁴

Langkah pertama dalam menyerap dan memperoleh ilmu adalah melalui kegiatan penerjemahan. Kegiatan penerjemahan dianggap tidak akan efektif jika tidak diawasi oleh sebuah Lembaga. Ini menjadi alasan dari Bait al-Hikmah didirikan. Alasan lain yang dapat dikedepankan sebagai latar pendirian Bait al-Hikmah adalah khalifah-khalifah Abbasiyah merupakan penguasa yang memiliki kepedulian dan kecintaan yang tinggi kepada ilmu pengetahuan. Untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan itu, al-Ma'mûn merekrut para penerjemah dan pengkaji keilmuan, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim, dengan tujuan menghidupkan tradisi ilmiah di bawah kendali pemerintahan Islam. Agar terwujud kondusifitas kegiatan keilmuan, al-Ma'mûn memandang perlu institusi yang mewadahi mereka bekerja. Karena itu didirikanlah Bait al-Hikmah.

Wallace-Murphy menegaskan bahwa pendirian lembaga ini turut memelihara dan menyeleksi ilmu-ilmu pengetahuan yang dikumpulkan dari peradaban Yunani masa lampau.⁵ Pada sisi lain Bait al-Hikmah didirikan sebagai sebuah respon terhadap tradisi keilmuan yang dikembangkan oleh khalifah sebelumnya, yaitu Ja'far al-Mansur dan Harun al-Razid. Dalam hal ini, John Freeley menegaskan bahwa al-Mansur adalah Khalifah pertama yang mulai menerjemahkan buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab.⁶ Namun kegiatan penerjemahan al-Mansur pada saat itu belum mempunyai badan resmi yang mengawasinya. Sedangkan pada masa al-Rasyid mulai didirikan lembaga yang menampung kegiatan tersebut, namun masih berbentuk perpustakaan sederhana yang diberi nama

⁴Mengenai kontak awal Islam dengan peradaban Yunani secara lebih jelas dapat ditelusuri dalam Joel L. Kraemer, *Humanism in the Renaissance of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1986), h. 1-11 Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 239-242.

⁵Wallace-Murphy, *What Islam Did for Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization* (London: Watkins Publishing, 2006), h. 97; Lihat pula Marcus Hattstein and Peter Delius (eds), *Islam Art and Architecture* (Konemann: Cologne, 2000), h. 90.

⁶John Freely, *Aladdin's Lamp: How Greek Science Came to Europe Through the Islamic World* (New York: Alfred A. Knopf, 2009), h. 72-73.

Khizanah al-Hikmah. Dalam hal ini, al-Mamun terobsesi untuk menjadikan Bait al-Hikmah sebagai forum penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih besar dan stabil.⁷

Koleksi dan Aktivitas Intelektual Bait Al-Hikmah

Bait Al-Hikmah, atau *House of Wisdom*, memiliki koleksi yang sangat beragam dan berharga. Koleksi ini mencakup berbagai jenis literatur dan manuskrip dari berbagai disiplin ilmu, mencerminkan upaya besar untuk mengumpulkan dan menyimpan pengetahuan dari berbagai budaya dan bahasa. Kemajuan intelektual pada periode tersebut dapat dipahami melalui dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan.⁸ Pertama, terdapat proses asimilasi antara bangsa Arab dengan budaya dan ilmu pengetahuan dari bangsa lain yang telah lebih dulu berkembang.

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, masuknya bangsa-bangsa non-Arab ke dalam dunia Islam menghasilkan perpaduan pengetahuan yang berharga. Bangsa Persia memberikan kontribusi signifikan dalam ilmu, filsafat, dan sastra, sementara India berperan dalam perkembangan bidang kedokteran, matematika, dan astronomi. Pengaruh Yunani tercermin dalam terjemahan karya-karya penting, khususnya dalam bidang filsafat. Kedua, terdapat gerakan penerjemahan yang berlangsung dalam tiga fase berbeda. Fase pertama terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Manshur hingga Harun ar-Rasyid. Pada periode ini, terjemahan banyak dilakukan dalam bidang astronomi dan mantiq (logika).

Fase kedua dimulai sejak masa Khalifah al-Ma'mun hingga sekitar tahun 300 H. Buku-buku yang diterjemahkan lebih berfokus pada filsafat dan bidang kedokteran. Fase ketiga, yang berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah kertas mulai diproduksi secara luas. Pada fase ini, terjemahan ilmiah semakin

⁷Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Studi atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 198.

⁸Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).

meluas ke berbagai bidang ilmu lainnya, menandai perkembangan pesat dalam upaya menyebarkan dan memperkaya pengetahuan.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Bait Al-Hikmah

Bait al-Hikmah berfungsi tidak hanya sebagai pusat penerjemahan tetapi juga sebagai perpustakaan dan pusat pendidikan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, buku memegang peranan penting sebagai sumber informasi ilmiah yang dikembangkan oleh para ahli. Buku merupakan sarana terpenting untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Bait al-Hikmah banyak mengoleksi kitab-kitab yang menjadi sumber ilmu pengetahuan yang memperkaya kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu. Periode ini juga menyaksikan perkembangan ilmu-ilmu seperti filsafat, logika, metafisika, matematika, astronomi, kedokteran, kimia, dan ilmu-ilmu umum lainnya, serta empat mazhab hukum yang terkenal, yang terbagi dalam Bait al-I masuk Islam melalui terjemahan Islam.

Hikmah dari bahasa Yunani, Persia dan India hingga bahasa Arab. Pada masa itu, kekuatan penerjemahan ilmiah sangat populer, terutama melalui tokoh terkenal seperti Hunayn ibn Ishaq, seorang Kristen Nestorian yang banyak menerjemahkan karya dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, termasuk kitab Plato dan Aristoteles. Bait al-Hikmah akhirnya menjadi tempat berkumpul para peneliti, ilmuwan, dan pencari ilmu dari berbagai tempat dan negara. Al-Khawârizmî, al-Kindî, al-Râzî, dan lain-lain adalah ilmuwan-ilmuwan besar yang telah meramaikan dan menghidupkan aktivitas Bait al-Hikmah. Lembaga ini kemudian menjadi tempat berkumpulnya bermacam-macam profesi, mulai dari ilmuwan, tukang cetak, sampai tukang jilid berkumpul di sana. Aktivitas tersebut akhirnya menghasilkan suatu model industri. Bahkan dari sinilah, umat Islam menjadi pencetus industri kertas dan percetakan. Untuk pengaturan operasional'Îsâsi harian di Bait al-Hikmah, Khalifah al-Ma'mûn memercayakan tugas dan tanggung jawab pengelolaan itu kepada al-Khawârizmî.

Punahnya peran politik Bani Abbasiyyah dapat disebabkan oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang berperan. Di antara faktor internalnya adalah

perang kekuasaan yang terjadi di pusat pemerintahan, di mana jabatan khalifah dianggap sakral dan tidak bisa diganggu gugat, tetapi kekuasaan berada di tangan dinasti kecil yang merdeka dan jauh dari pusat pemerintahan.⁹

Pada masa pemerintahan Bani Abbas, sering terjadi perebutan kekuasaan, terutama pada awal pemerintahan. Namun, pada periode berikutnya, meskipun khalifah tidak berdaya, tidak ada usaha untuk merebut jabatan khalifah. Alih-alih merebut jabatan khalifah, tentara Turki berhasil merebut kekuasaan, menjadikan khalifah sebagai figur tanpa kekuatan. Setelah mereka menguasai kekuasaan, Bani Buwaih yang berpaham Syi'ah berpengaruh dalam periode selanjutnya. Beberapa faktor penting yang menyebabkan kemunduran Daulah Bani Abbasiyah meliputi luasnya wilayah kekuasaan yang membuat komunikasi dengan pusat sulit, rendahnya saling kepercayaan di kalangan penguasa, ketergantungan khalifah pada profesionalisme angkatan bersenjata, kesulitan keuangan negara karena biaya tentara bayaran yang besar, dan penyakit wahan (cinta dunia dan takut mati) yang mempengaruhi para penguasa.

Selain faktor internal, fanatisme keagamaan dan kekecewaan terhadap tujuan yang tidak tercapai mendorong sebagian orang Persia untuk mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme, dan Mazdakisme. Gerakan Zindiq muncul dan melibatkan gerakan antara Ahlus Sunnah dengan golongan Zindiq dalam bentuk polemik hingga konflik bersenjata. Di samping faktor internal, faktor eksternal juga berperan dalam melemahkan kekuatan Dinasti Abbasiyah, seperti Perang Salib yang menelan banyak korban dan serangan tentara Mongol yang menyebabkan kehancuran pusat-pusat Islam. Hal ini juga diperparah dengan adanya pengaruh dari orang-orang Kristen Eropa dan pengaruh mereka dalam kantong-kantong ahlul-kitab setelah penyerbuan tentara Mongol. Puncaknya peran politik Bani Abbasiyah dapat disebabkan oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang berperan. Di antara faktor internalnya adalah perang kekuasaan yang terjadi di pusat pemerintahan, di mana jabatan khalifah dianggap sakral dan tidak

⁹Riyadi, F. (2016). Perpustakaan Bait Al-Hikmah, "The Golden Age Of Islam". Libraria: Jurnal Perpustakaan, 2(1).

bisa diganggu gugat, tetapi kekuasaan berada di tangan dinasti kecil yang merdeka dan jauh dari pusat pemerintahan.

Kesimpulan

Bait Al-Hikmah, atau House of Wisdom, adalah simbol kejayaan intelektual Dinasti Abbasiyah yang berfungsi sebagai pusat pengetahuan, penerjemahan, dan penelitian. Didirikan di Baghdad pada abad ke-9, institusi ini memainkan peran sentral dalam mengumpulkan, menerjemahkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari berbagai tradisi, termasuk Yunani, Persia, dan India. Dukungan aktif dari Khalifah Abbasiyah, khususnya Khalifah Al-Ma'mun, memungkinkan Bait Al-Hikmah menjadi tempat berkumpulnya cendekiawan terkemuka yang memajukan berbagai disiplin ilmu seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Meskipun mengalami kehancuran pada abad ke-13 akibat invasi Mongol, warisan intelektual Bait Al-Hikmah tetap mempengaruhi dunia hingga hari ini.

Kontribusinya dalam mentransfer dan mengembangkan pengetahuan tidak hanya memperkaya dunia Islam tetapi juga memberikan dampak signifikan pada kebangkitan ilmiah di Eropa. Dengan demikian, Bait Al-Hikmah tetap menjadi pilar penting dalam sejarah intelektual global.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, M. (2021). "Administrasi Dalam Pemerintahan Islam. Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam". 5(1), 79-99.
- Hasan Asari. "Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Studi atas Lembaga-lembaga Pendidikan" (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 198.
- John Freely, *Aladdin's Lamp: How Greek Science Came to Europe Through the Islamic World* (New York: Alfred A. Knopf, 2009), h. 72-73.
- Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Milya Sari dan Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, No. 1 (2020): h. 41-55.
- Riyadi, F. (2016). "Perpustakaan Bait Al-Hikmah," *The Golden Age Of Islam*". *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 2(1).
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wallace-Murphy, *What Islam Did for Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization* (London: Watkins Publishing, 2006), h. 97; Lihat pula Marcus Hattstein and Peter Delius (eds), *Islam Art and Architecture* (Konemann: Cologne, 2000), h. 90.